



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Potensi munculnya kerentanan sosial akibat transmisi covid-19 pada upacara adat dan urgensi pendidikan kritis-higienik

Marianus Mantovanny Tapung^{*)}, Marianus Supar Jelahun
Unika St. Paulus Ruteng, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 01st, 2022
Revised Apr 02th, 2022
Accepted Jun 22nd, 2022

Keyword:

Traditional ceremonies,
Social vulnerability,
Covid-19 transmission,
Hygienic critical education

ABSTRACT

This phenomenological research aims to examine the potential for the spread of Covid-19 at every traditional ceremony, and the emergence of escalations that have an impact on social vulnerability in Manggarai. In addition, this study aims to examine the urgency of critical hygiene education for the community so that they are wiser and wiser when participating in social activities, and have critical awareness to apply health protocols and behave in a healthy and clean life. This study uses a critical phenomenological method with the stages of exploring the experiences or social actions experienced by the Manggarai people when they are in a Covid-19 pandemic situation, especially related to clean and healthy living behavior, then analyzing the causes. The conclusion in this study is that although traditional ceremonies remain an inseparable part of the lives of the Manggarai people because of their various noble goals, the form of crowds during the Covid-19 pandemic has the potential to accelerate the transmission of the virus. Corona virus transmission can be through contact with body parts, saliva splashes, cutlery and drinking utensils, animal victims, dowry items, etc. For this reason, it is the duty and responsibility of the local government and the community to always make the public aware by making rules, socialization, promotion of dissemination and critical-hygienic education about the dangers of Covid-19 and the importance of following health protocols, such as reducing crowds, maintaining distance, wearing masks, and washing hands.



© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Marianus Mantovanny Tapung,
Unika St. Paulus Ruteng
Email: mtmantovanny26@gmail.com

Pendahuluan

Secara administratif pemerintahan, Manggarai sudah dibagi dalam tiga wilayah, yakni Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur. Namun secara geo-kultural, Manggarai tetap satu dalam ikatan adat, yakni adat dan budaya Manggarai (Tapung, 2020). Keterpeliharaan upacara (ritus) dan berbagai tujuan kegiatannya, serta kepatuhan terhadap tahapan pelaksanaan adatnya memberi gambaran bahwa orang Manggarai sangat religius. Sebagian besar memiliki kesadaran bahwa menjalankan ritus adat adalah bagian dari menjalankan amanah leluhur dan menjaga hubungan baik antara manusia yang ada di dunia dan yang sudah meninggal (Mukese, 2012). Selain itu, kepatuhan terhadap ritus adat menjadi bagian dari ikhtiar orang Manggarai dalam menjaga hubungan personal dan komunal dengan pencipta alam semesta dan para leluhur.

Selain itu, dengan menjalankan ritus-ritus adat tertentu, ada keyakinan dan motivasi besar dalam diri orang Manggarai, mereka akan dijauhkan dari wabah, sakit penyakit, malapetaka, bencana, dan akan

diberikan rejeki yang banyak untuk kehidupannya. Keyakinan dan motivasi besar inilah yang kemudian membuat orang Manggarai patuh, rigid, rigoristik dan taat dalam menjalankan upacara adat (Widyawati, 2017).

Selain materi yang harus disiapkan, kehadiran fisik dari setiap orang yang terlibat (partisipasi) pada setiap upacara adat, menjadi suatu kewajiban. Kehadiran fisik merupakan salah satu pertimbangan utama dalam melancarkan berbagai upacara (ritus) adat seperti 'kelas' (kenduri), 'teing hang ase kae weki' (beri makan leluhur dan keluarga yang sudah meninggal), 'penti' (perayaan syukur dalam satu kampung adat), 'laki/wai' (penjodohan, lamaran), dll.

Tentu kehadiran orang-orang, secara tidak sengaja membentuk kerumunan dan kontak fisik pada setiap kali ritus dijalankan. Meskipun ada orang yang sudah mengikuti protokol kesehatan, tetapi lamanya waktu berkumpul, ketidakefektifan kontak fisik, penggunaan alat konsumsi, materi upacara, dan kondisi lingkungan sekitarnya, justru memberi ruang potensial terjadinya penyebaran virus (CNBC Indonesia, 2020). Menurut catatan World Health Organization (WHO), virus justru cepat menular dan tidak akan menurun eskalasi pandemiknya, ketika masyarakat tidak mengikuti protokol kesehatan yang ketat, seperti tetap membuat kerumunan, mengadakan acara-acara sosial, dan berada di tempat keramaian (Oe, 2020).

Data paling mutakhir berdasarkan monitor harian Covid-19 Manggarai, per Jumaat 12 Februari 2021, terdapat 1348 kasus konfirmasi positif Covid-19. Berdasarkan Rapid Diagnostic Test (RDT) Antigen, yang terkonfirmasi positif ada 1219 orang, sedang isolasi berjumlah 636, yang sembuh 581 orang, dan meninggal berjumlah 2 orang. Namun, berdasarkan hasil Rapid Test (RT)-Polymerase Chain Reaction (PCR) atau pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, dan Tes Cepat Molekuler (TCM), terdapat 129 kasus konfirmasi positif, dirawat/isolasi mandiri ada 11 orang, yang sembuh ada 111 orang, dan yang meninggal sudah 7 orang. Data ini memberi gambaran bahwa Manggarai menjadi salah wilayah kabupaten yang terparah dalam hal penyebaran Covid-19 di propinsi Nusa Tenggara Timur (Satgas Covid-19 Manggarai, 2021).

Meningkat tajamnya jumlah orang Manggarai yang terpapar Covid-19 di awal tahun 2021 (Satgas Covid-19 Manggarai; Swara.net, 2020), secara fenomenologis menjadi sangat krusial dan berbahaya bagi kehidupan masyarakat Manggarai. Dengan kondisi riil ini, Manggarai secara otomatis termasuk sebagai kabupaten dengan 'zona merah menuju hitam'. Secara psiko-sosial dan emosional, predikat 'zona merah menuju hitam' ini tentu membuat masyarakat menjadi takut, cemas dan menjadi tidak tenang dalam melakukan aktivitas keseharian. Tidak stabilnya kondisi psiko-sosial dan emosional ini dapat berdampak pada kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat, yang sesewaktu mengarah pada tindakan apatis dan ignoran, irasional, dan kriminal.

Fenomena meningkat tajamnya jumlah yang terpapar Covid-19, sebab utamanya karena rendahnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat Manggarai dalam menjalankan protokol kesehatan. Sementara sebab turunannya, terlalu banyaknya acara pesta (nikah, komuni pertama) dan acara adat (kelas, laki/wai, teing hang, penti, dll), yang secara teknis kerap kali tidak mengikuti protokol kesehatan yang ketat (Ranakanews.co.id, 2020).

Pada masa-masa mendatang, jumlah orang yang terpapar virus corona akan semakin meningkat dan potensi kematian akan bertambah, bila masyarakat tidak menyadari pentingnya menjalankan protokol kesehatan. Salah satu upayanya adalah dengan mengurangi berbagai kegiatan upacara adat yang tidak terlalu penting, dan kehadiran partisipan yang banyak saat mengikuti berbagai acara pesta dan kegiatan ritus-ritus adat. Dengan cara seperti ini saja, masyarakat bisa memutus mata rantai penyebaran virus Corona di wilayah kabupaten Manggarai. Sekali lagi, upacara adat masih sangat penting bagi kehidupan orang Manggarai demi menjaga keseimbangan dan kenyamanan sosial budaya dan religiusnya, namun dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19, masyarakat Manggarai mesti mampu mengendalikan diri dan menjaga kesehatan keluarga (Instruksi Bupati Manggarai No: HK/3/2021). Kepatuhan menjalankan protokol kesehatan dan pengendalian diri untuk tidak terlibat dalam kerumunan menjadi kunci dalam menekan penyebaran virus Corona di wilayah Manggarai, termasuk mengurangi dan bila perlu untuk sementara meniadakan kerumunan saat upacara-upacara adat.

Berbagai penelitian mengenai kesehatan di saat Pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Salsabila (2021) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 yang merebak tentu memberi dampak akan banyak hal dan terhadap setiap kalangan, tidak hanya berdampak pada siklus sosial, ekonomi, dan kesehatan jasmani. Aeni (2021) juga melakukan penelitian tentang menjaga kesehatan di masa pandemi menyatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 pada aspek kesehatan adalah jumlah kasus positif dan kematian yang cukup tinggi serta penurunan cakupan sebagian besar layanan kesehatan; kasus positif COVID-19 cukup tinggi terjadi di wilayah yang merupakan pusat pemerintahan atau dekat dengan pusat ekonomi.

Selain himbauan formal yang dilakukan oleh pemerintah, tindakan cepat dan nyata yang harus dilakukan semua pihak adalah dengan membangun kesadaran kritis masyarakat, selain terkait dengan pola keterlibatan sosial dalam berbagai upacara adat, tetapi juga kesadaran kritis-higienik tentang pentingnya menjalankan protokol kesehatan (prokes). Upaya untuk membangun kesadaran kritis ini, bisa dilakukan secara formal melalui lembaga formal (sekolah dan perguruan tinggi), tetapi juga melalui kegiatan informal dalam bentuk pertemuan-pertemuan kecil dengan kelompok masyarakat. Dengan adanya kegiatan penyadaran melalui pendidikan kritis-higienik, masyarakat bisa menilai secara kritis mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kehidupannya, serta apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan/keselamatan diri dan keluarga selama masa pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis kritis. Tahapan dimulai penggalan pengalaman atau tindakan sosial yang dialami masyarakat Manggarai saat mereka berada dalam situasi pandemi Covid-19, terutama terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Setelah mendapat gambaran tentang pengalaman masyarakat Manggarai pada masa pandemi ini dan melihat adanya masalah, maka selanjutnya dilakukan analisa penyebabnya. Setelah mengetahui penyebab (akar masalah) maka kemudian ditawarkan solusi, serta merancang tindakan nyata (intervensi). Tindakan nyata dalam konteks penelitian ini adalah melakukan kegiatan pendidikan kritis-higienik secara informal kepada kelompok-kelompok masyarakat adat di Manggarai.

Secara teoritis konseptual metode fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam rangka mengungkap kesamaan makna dari sebuah fenomena yang terjadi secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh individu atau sekelompok individu dalam hidupnya. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif atau kehidupan sosial sehari-hari (Neuman, 2003; Prayogo, 2003). Menurut bapak fenomenologi, Edmund Husserl (Creswell, 2005), penelitian fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang esensial dari pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang, yang dapat dibaca atau dimaknai dari pola pikir dan perilaku. Pola pikir dan perilaku ini dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sementara elaborasi dari sisi kritis pendekatan ini, lebih pada upaya tawaran pemecahan masalah berdasarkan fenomena yang ada, dimulai dari identifikasi masalah, melihat akar masalah (penyebab), menawarkan solusi dan selanjutnya merancang tindakan nyata (Holsti, 1969).

Hasil dan Pembahasan

Dalam membahas hasil temuan fenomenologis, berikut kajian terhadap aktivitas ritus adat dan potensi penyebaran Covid-19, penulis membaginya dalam empat bagian: (1) Gambaran fenomena perilaku saat berupacara adat; (2) Potensi penyebaran Covid-19 dalam berbagai kegiatan upacara adat; (3) Dampaknya terhadap kerentanan sosial; (4) Tindakan atau intervensi yang mesti dilakukan.

Fenomena perilaku saat berupacara adat

Aktivitas upacara (ritus) adat sangat melekat dengan keseharian hidup orang Manggarai. Ada beberapa tujuan bermakna penting ketika menjalankan ritus adat ini (Verheijen, 1967; Erb, 1999): Pertama, menjaga hubungan yang baik dan seimbang dengan Maha Pencipta (mori kraeng) dan alam lingkungan (kuni agu kalo). Kedua, menjaga hubungan baik dengan sesama yang terikat secara sosiologis maupun genealogis (gendang one, lingko pe'ang; pa ang olo, ngaung musi). Ketiga, menjaga hubungan personal dan komunal yang baik dengan para leluhur, yang sudah meninggal dan berdiam di 'dunia lain' (ase kae weki; pa'ang be'le). Keempat, menjaga diri dan keluarga agar tidak terkena bencana atau malapetaka dalam bentuk penyakit (demba), bencana alam (walis, dureng) dan kutukan (<https://www.floresa.co/2020/04/03/warga-di-elar-selatan-gelar-upacara-adat-yang-diklaim-untuk-tangkal-virus-corona/>). Kelima, memohon kelancaran, keberhasilan dan berkat ketika berikhtiar di bidang ekonomi, pertanian, pendidikan, kesehatan dan politik.

Kelima tujuan ini tidak hanya sebatas gambaran konseptual saja, tetapi juga sudah sangat bermakna dan dirasakan dalam pengalaman keseharian orang Manggarai. Karena bertolak dari pengalaman dan begitu pentingnya berbagai tujuan ini, membuat orang Manggarai selalu bersemangat secara aktif, partisipatif dan rigoristik dalam menjalankan berbagai upacara adat. Bahkan, demi acara adat ini, mereka menyiapkan diri, baik waktu, fisik maupun material dalam bentuk uang, hewan, dan benda-benda lainnya. Ada beberapa upacara adat yang sering dijalankan oleh orang Manggarai (Mukese, 2012; Dagur, 1997): yang berpotensi menciptakan kerumunan, yakni:

Teing hang (Beri makan leluhur)

Ritus teing hang ini biasa dilakukan menjelang hajatan besar seperti perkawinan, syukuran, peresmian sebuah bangunan, dll. Acara ini juga sering dibuat menjelang tutup tahun lama dan memulai tahun baru. Bila seseorang hendak berangkat sekolah, memulai pekerjaan baru, dan memiliki mimpi buruk, maka acara ini juga sering dilakukan. Mirip dengan 'sadulur papat lima pancer' dalam Kejawen, orang Manggarai menyakini bahwa tiap-tiap orang memiliki saudara kembarnya yang dikenal dengan ase ka'e weki. Sebelum digelar ritual hamborase ka'e weki (pertemuan kerekatan batiniah dengan saudara kembar), dilakukan terlebih dahulu acara teing hang wura agu ceki (beri makan kepada leluhur). Tujuan ritus ini adalah agar para leluhur atau saudara-saudara yang sudah meninggal, merestui, melancarkan dan menjaga kegiatan yang telah direncanakan dan menjauhkan segala hambatan, malapetaka dan bencana, serta menjaga tali persaudaraan, rezeki, dan diberi keturunan. Materi yang kerap kali disediakan untuk kepentingan kelancaran acara ini, yakni ayam kampung, rokok, dan 'tuak' (sopi). Pendoa adat (tukang torok tae) dipanggil untuk memimpin ritus ini. Biasanya yang hadir dalam acara ini adalah kerabat dekat dengan jumlah 20 sampai 30 orang, dalam durasi waktu 5-6 jam.



Gambar 1: Upacara *Teing Hang*
(Sumber gambar: Tajukflores.com)

Kelas/Paka Di'a (Kenduri)

Ritus 'kelas' atau 'paka di'a' ini memiliki tujuan khusus, yaitu mengenang orang yang sudah meninggal dunia pada masa yang lalu. Dengan dilaksanakannya ritus ini, hubungan antara orang yang meninggal dan orang yang masih hidup, secara resmi putus. Dia yang meninggal dianggap sudah berada di dunia lain atau dunia seberang (pa'ang be le) dan mereka yang masih hidup ada di dunia ini (pa'ang be ce'e). Namun demikian, hubungan rohaniah tetap dijaga dengan doa dan acara-acara tertentu. Dengan doa dan acara tertentu, keluarga mengharapkan mereka yang sudah meninggal senantiasa tetap memberi perlindungan (pangga) dan doa (ngaji) bagi kehidupan di dunia ini. Ritus ini ditandai dengan menyembelih seekor hewan (kerbau, babi) yang didoakan oleh pendoa adat. Acara ini membutuhkan banyak biaya dan kehadiran banyak orang, baik dari keluarga bapak (anak wina), keluarga ibu (anak rona), dan keturunannya, maupun anggota lingkungan masyarakat sekitar. Waktu kumpul untuk acara ini, sekitar 2-3 hari, yang diwarnai dengan acara makan minum. Jumlah yang hadir dalam upacara ini berkisar sekitar 300-500 partisipan.



Gambar 2. Acara *Paka Di'a/Kelas*
(Sumber gambar: Melkior Pantur)

Penti (syukuran)

Acara 'penti' dilakukan sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada pencipta (mori kraeng) dan alam (kuni agu kalo) yang telah memberi kehidupan, memelihara, dan menjaga masyarakat di suatu kampung. Acara ini

membutuhkan waktu yang cukup lama. Persiapannya bisa memakan waktu 2-3 bulan, dan pelaksanaan acara puncak bisa selama 1 minggu. Acara ini sering disertai dengan kegiatan makan-minum, menyanyi (dere, sanda, mbata) di dalam rumah adat (mbaru gendang). Pada hari-hari puncak, berlangsung tarian perang kolosal yang dikenal dengan sebutan 'caci'. Tarian ini berlangsung di halaman rumah adat 'mbaru gendang'. Selain dihadiri oleh orang kampung, acara ini juga dihadiri oleh undangan dari berbagai pihak, seperti warga kampung tetangga. Acara puncak ditandai dengan ritus 'paki kaba' (bunuh kerbau) sebagai bahan persembahan kepada leluhur dan pencipta. Begitu besarnya acara ini, maka partisipan yang terlibat dalam berkisar 700-1000 orang.



Gambar 3. Upacara Penthi
(Sumber gambar: kompasiana.com)

Laki/Wai (lamaran, penjadohan) dan Kumpul Kope.

Upacara ini ditandai pertemuan (masuk minta) antara keluarga pihak anak perempuan yang disebut 'anak rona' dan keluarga pihak anak laki-laki yang disebut 'anak wina', di mana keduanya sudah menyatakan komitmen untuk menikah. Pertemuan ini biasanya dilakukan di kediaman pihak keluarga perempuan. Keluarga pihak laki-laki (anak wina) datang membawa 'paca' (mahar/belis) dalam bentuk uang, benda dan hewan, untuk meminang seorang anak perempuan di keluarganya (anak rona). Upacara ini diakhiri dengan acara makan bersama, bergembira dalam bentuk nyanyian dan tarian. Keterlibatan banyak orang juga terjadi sebelum acara ini, yaitu saat acara 'kumpul kope' (kumpul parang/ sejumlah uang). Dalam acara ini, sejumlah kerabat dan teman-teman muda dari sang calon suami berkumpul untuk mengumpulkan sejumlah uang demi membantu membiaya belis (paca). Acara ini diliputi dengan suasana gembira, makan-minum, menyanyi dan menari sepanjang hari dan malam. Kisaran jumlah orang yang terlibat dalam acara ini, 150-200 orang.



Gambar 4. Upacara Masuk Minta
(Sumber gambar: Blog Manggarai Barat)

Potensi penyebaran Covid-19

Kehadiran dan kerumunan sejumlah banyak orang dalam waktu yang cukup lama, dan minimnya informasi keadaan kesehatan seseorang (seperti memiliki riwayat perjalanan dari daerah zona merah/hitam, memiliki penyakit bawaan/komorbid), dan tidak mengikuti protokol kesehatan yang ketat, menjadikan beberapa kegiatan upacara adat ini berpotensi besar bagi penyebaran Covid-19 (Gerbaudo, 2020). Gambaran tentang potensi penyebaran Covid-19 setiap kali mengikuti beberapa acara adat ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

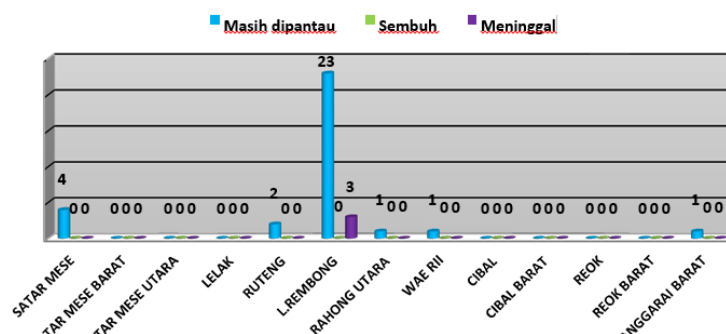
Tabel 1. Gambaran tentang potensi penyebaran Covid-19

Ritus	Lama Kumpul	Rerata Partisipan	Peluang Transmisi
Teing hang	5-6 jam	20-30 orang	kontak fisik, percikan ludah, -alat makan-minum, hewan korban
Kelas	48-50 jam	300-500 orang	kontak fisik, percikan ludah, -alat makan-minum, hewan korban
Penti	72-80 jam	700-1000 orang	kontak fisik, percikan ludah, -alat makan-minum, hewan korban
Laki/Wai	4-5 jam	150-200 orang	kontak fisik, percikan ludah, -alat makan-minum, hewan korban, materi mahar

(Data diolah dari berbagai sumber pengamatan dan wawancara)

Dalam acara teing hang, waktu yang digunakan 5-6 jam, yang diisi dengan bersenda gurau sebelum dan sesudah upacara adat, upacara adat, dan makan-minum sebagai penutupnya. Kehadiran sebanyak 20-30 orang dengan rata-rata rumah ukuran 5x6m², dan dengan lamanya waktu bersama, duduk yang berdekatan (kontak fisik), paparan semburan/percikan ludah (droplet) saat bicara (bila tidak memakai masker), alat makan minum dan hewan korban, benda mahar, tentu sangat memudahkan perpindahan virus (transmisi) dari satu tubuh ke tubuh yang lain, atau dari satu benda ke tubuh orang tertentu (CNBCIndonesia.com, 2020). Sama hal dengan teing hang, upacara kelas/paka di'a, penti, dan laki/wai memiliki konsekuensi yang sama, bahkan lebih besar potensi penyebaran virus, karena lebih banyak menghadirkan kerumunan orang dan waktu kegiatan lebih banyak. Sudah pasti jumlah manusia/partisipan yang banyak sangat sulit untuk menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti harus menghindari kerumunan, jaga jarak, cuci tangan dan memakai masker.

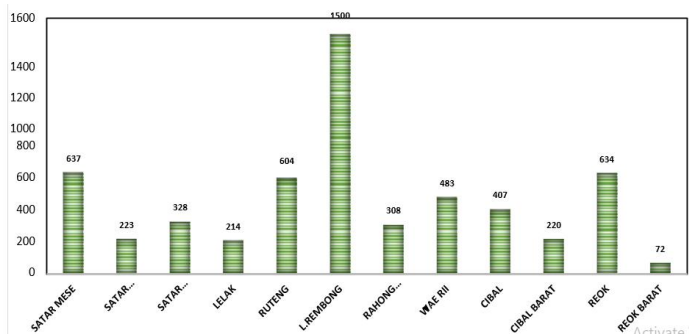
Dalam berbagai upacara adat ini, selain kontak fisik dan droplet, yang juga turut melancarkan transmisi lokal Covid-19, alat makan minum, hewan korban, dan mahar (uang, kain, dan perhiasan, dll), juga dapat menjadi perantara penyebaran virus dari orang ke orang (Kompas TV, 2020). Dari data yang diperoleh dari Satgas Covid-19 Manggarai (Februari 2021) terdapat 1348 kasus konfirmasi positif Covid-19, yang tersebar di 12 Kecamatan. Hasil Rapid Diagnostic Test (RDT) Antigen, terkonfirmasi 1219 orang yang positif, 636 orang sedang menjalani isolasi, 581 orang sembuh, dan 2 orang meninggal. Sementara, hasil Rapid Test (RT)-Polymerase Chain Reaction (PCR) atau pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, dan Tes Cepat Molekuler (TCM), terdapat 129 kasus terkonfirmasi positif, dirawat/isolasi mandiri ada 11 orang, sembuh 111 orang, dan 7 orang meninggal dunia.



Gambar 5. Kondisi Suspek di Manggarai Per 12 Februari 2021 (Sumber data: Satgas Covid-19 Manggarai)

Menurut sumber Satgas Covid-19 Manggarai, meningkatnya eskalasi jumlah yang suspek disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, selain karena kehilangan pekerjaan di wilayah rantau akibat pandemi Covid-19, pada akhir tahun banyak orang Manggarai yang pulang (mudik) demi merayakan acara tutup tahun 2020 serta memulai tahun baru 2020. Data Satgas Covid-19 Manggarai menginformasikan, berdasarkan hasil validasi gugus tugas dengan pihak di 12 kecamatan, terdapat 5630 orang yang masuk Manggarai berasal dari daerah terpapar Covid-19 (lihat Gambar 6). Kedua, mereka yang pulang, selain berinteraksi dengan warga lokal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berinteraksi dalam kegiatan seperti pesta nikah, sambut baru (komuni pertama), acara kumpul kope, dan berbagai acara adat seperti Teing Hang, Penti, Kelas/Paka Di'a, dan Laki/wai, dll. Saat mengikuti acara ini, selain kekurangan sumber daya dan informasi dalam melacak identitas dan kondisi kesehatan dari partisipan, adanya kesadaran yang rendah dalam mengikuti protokol kesehatan, menyebabkan eskalasi penyebaran virus meningkat tajam. Sejak Maret 2020 sampai dengan

November 2020, posisi Manggarai masih masuk dalam zona hijau dan kuning. Namun sejak Desember 2020 sampai Februari 2021, sudah masuk zona merah menuju hitam (Satgas Covid-19 Manggarai).



Gambar 6. Jumlah pendatang dari daerah

Kerentanan Sosial

Dengan banyaknya bentuk kerumunan, maka tak terhindarkan lagi terjadinya kontak fisik, paparan percikan ludah, sentuhan alat makan-minum, benda mahar dan hewan korban. Keadaan ini dapat menjadi kluster potensial penyebaran Covid-19, seperti yang pernah terjadi pada upacara adat di Bali (Bali.inews.id, 2020).

Sebagaimana masyarakat Bali yang sangat melekat kehidupannya dengan adat-budaya, orang Manggarai juga mengalami hal serupa (similar). Pengamatan fenomenologis menarasikan tentang beberapa fenomena dari kelekatan yang sangat dalam dengan budaya, yakni (Tapung, 2020): Pertama, baik orang Bali maupun orang Manggarai, memiliki keyakinan tentang keselamatan hidup jika mereka menjalankan upacara adat sesering mungkin. Dengan keyakinan ini mereka tetap menjalankan upacara adat tersebut, meski dengan risiko tertentu, seperti sesewaktu terpapar virus dari berbagai sumber (Stein, 2020). Kedua, selain karena keyakinan, bisa juga karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya serangan virus ini bagi keselamatan raga dan jiwa. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ini menyebabkan kebanyakan partisipan mengabaikan dan bersikap 'tidak mau tahu' (igoran) atau 'acuh tak acuh' (indiferen) terhadap protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, dan mencuci tangan (Siagian, 2020). Ketiga, dari segi kematangan psiko-kultural, di atas 60-70% partisipan yang hadir dalam upacara adat adalah orang tua yang kebanyakan sudah berusia lanjut. Kebanyakan orang tua ini memiliki daya tahan tubuh rendah, memiliki penyakit bawaan (komorbid), dan imunitas tubuh sudah mulai menurun (Yang, 2020). Dari sudut pandang sosio-medik, umur di atas 65 tahun merupakan usia rentan terpapar virus, dan menjadi usia yang tidak relevan dan efektif bila kebijakan kekebalan kolektif melalui konsep herd immunity diterapkan. Menurut WHO, herd immunity baru bisa efektif diterapkan, selain melalui vaksin massal, namun juga didukung oleh perilaku hidup sehat dan bersih. Perilaku hidup sehat dan bersih ini harus dijalankan semua unsur masyarakat dengan menjalankan aktivitas jaga jarak fisik dan sosial, memakai masker dan senantiasa mencuci tangan dan makan-minum yang bergizi (Carrieri, 2020; Honey, et.al., 2020).

Seturut kajian sosio-fenomenologis, kerumunan dalam upacara adat pada masa pandemi Covid-19 memiliki kerentanan fisik dan sosial (Regus & Tapung, 2020). Syaifudin (2020) dan Susilawati, et.al. (2020), menegaskan bahwa kerumunan dalam bentuk apapun pada masa pandemi Covid-19 merupakan bahaya (hazard) yang berpotensi menciptakan terpapar Covid-19 (Sumber data: Satgas Covid-19 Manggarai). Secara sosiologis, ancaman pandemi akan berdampak pula pada terganggunya mata kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan psikologi.

Kondisi kerentanan sosial (social vulnerability) menjadi realitas nyata yang terjadi pada masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (community resilience) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi Covid-19. Ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan agar dapat menggunakan sumber daya yang tersedia (teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Namun dengan kondisi pandemi ini, ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial, antara lain disebabkan karena produktivitas menurun (banyak perusahaan kolaps/gulung tikar), terjadi pengangguran besar-besaran, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial dan kepanikan pada masyarakat (Blakea, 2020; Arifin, 2020). Instruksi mengenai jaga jarak (physical distancing) tidak berjalan dengan efektif dan problematis untuk sebagian kalangan (Caspar, et.al, 2020). Instruksi tersebut dianggap menciptakan kerentanan sosial, khususnya masyarakat yang memiliki status pekerjaan informal yang sumber pemasukan ekonominya didapat sehari-hari dan tidak memiliki gaji pokok tetap, petani dan pedagang serabutan, ojek, dll.

Menurut Syaifudin (2020), dampak kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu tindakan apatis, tindakan irasional, dan tindakan kriminal. Ketiga tindakan ini merupakan kulminasi dari kerentanan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pertama, tindakan apatis/indiferen (masa bodoh) dan ignoran (tidak mau tahu). Tindakan apatis dan ignoran masyarakat tampak pada sikap tidak peduli dan tidak mau tahu dengan instruksi pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak fisik/sosial, tidak membuat kerumunan, dalam bentuk pesta, mudik, dan upacara adat (Republika.co.id., 2020). Melihat trend semakin eskalatifnya penyebaran Covid-19 di Indonesia, instruksi pemerintah dari pusat sampai daerah tidak berjalan efektif. Masih banyak masyarakat melakukan kegiatan mengumpulkan banyak massa dan bentuk kerumunan lainnya. Secara sosiologis, tindakan apatis ini merupakan bagian dari respon naluri masyarakat terhadap kerentanan sosial yang sedang dihadapinya. Ada sebagian masyarakat yang tak mau kehilangan mata pencahariannya, dan karenanya tetap bekerja seperti biasanya tanpa takut terpapar virus, bahkan tanpa mengikuti protokol kesehatan (Indranil, 2020).

Kedua, tindakan irasional. Sejumlah kelompok masyarakat di Indonesia (termasuk di wilayah Manggarai), meyakini bahwasan terlibat dalam upacara adat dan bagian-bagiannya, mereka akan dijauhkan dari wabah dan bencana; termasuk melakukan hal-hal yang secara ilmiah belum diuji melalui riset medis-klinik. Ada keyakinan sebagian orang Manggarai, bahwa dengan mengonsumsi 'tuak' (sopi) yang memiliki kadar alkohol tinggi dapat mematikan virus corona dalam tubuh. Atau memasak dan mengonsumsi ramuan beberapa jenis tumbuhan lokal dapat menolak penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Partisipasi dalam kegiatan upacara adat atau menggunakan obat dan metode tertentu untuk mencegah tertularnya dari Covid-19, sudah pasti tidak lepas dari keterikatan masyarakat atas cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) yang berlaku pada lingkungan kehidupannya (Muis & Puji, 2020). Sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya, namun masyarakat sangat menyakini manfaat dari keterlibatannya dan metode/bahan yang digunakan dalam menangkal Covid-19 (Flores.co., 2020).

Ketiga, tindakan kriminal. Tindakan kriminal merupakan salah satu respon terhadap kerentanan sosial akibat pandemi Covid-19, yang dapat mengganggu keseimbangan, ketentraman dan ketertiban di masyarakat. Tindakan kriminal bisa berbentuk pencurian, penjambratan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, bahkan pembunuhan (Kartono, 2014; Kinch, 1974). Kasus kriminal akibat pandemi Covid-19 ini sudah terjadi di Italia, India, Cina, Amerika, di mana motif utamanya, resesi ekonomi, kehilangan lapangan kerja, kurangnya pendapatan, dan naiknya harga barang di pasar.

Seturut perspektif sosio-fenomenologis, tindakan kriminal sebagai dampak kerentanan sosial dapat dipahami dalam tiga konteks (Syaifudin, 2020; Fahlefi, 2020; Chairul, 2020). Pertama, ketidakstabilan kondisi ekonomi sosial (unstable social-economic condition) yang disebabkan disfungsi sistem, infrastruktur, dan peran pemerintah; sementara di pihak lain, masyarakat tidak cukup memiliki akses kapital ekonomi dengan baik. Dengan demikian, pada titik kritis, oknum masyarakat yang tidak mampu mengendalikan dan mengontrol diri akan berpontesi melakukan tindakan kriminal dalam bentuk pencurian, penjambratan, perampokan, dll. Kedua, tindakan kriminal terjadi karena aturan-aturan yang mengatur tingkah laku berbenturan (kontraproduktif). Misalnya, pemerintah menginstruksikan masyarakat menjalankan protokol kesehatan, sementara pemerintah tidak menyiapkan instrumen secara baik untuk melindungi ketahanan masyarakat yang pekerjaannya di sektor informal. Pemerintah juga belum optimal untuk melakukan edukasi, promosi dan prevensi kepada masyarakat terkait dengan bahaya pandemi Covid-19, dengan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat dan agama, sekolah dan Perguruan Tinggi. Ketiga, tindakan kriminal terjadi karena adanya kekosongan kontrol atau lemahnya pengendalian sosial. Misalnya, tidak adanya sanksi tegas dan efek jera bagi oknum yang memanfaatkan kondisi pandemi Covid-19 ini untuk kepentingan kelompok dan memperkaya dirinya. Kasus penyelewengan dana bansos Covid-19, penimbunan, pemalsuan cairan hand sanitizer dan obat-obatan (Nasional.Tempo.co., 2021), menjadi cerita miris nan getir di tengah perjuangan dan penderitaan masyarakat dalam melawan Covid-19.

Intervensi melalui pendidikan kritis-higienik

Kerentanan sosial sebagai dampak dari tingginya eskalasi penyebaran Covid-19, merupakan konsekuensi turunan dari perilaku masyarakat yang tidak taat pada protokol kesehatan, seperti tidak menjaga jarak fisik atau tetap berkerumun saat menjalankan upacara adat, berikut acara-acara lainnya. Dengan demikian, bila perilaku ini tidak mendapat perhatian serius dari para pihak, antara lain: pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh adat di Manggarai, maka potensi eskalasi penyebaran Covid-19 pada klaster-klaster upacara adat, akan semakin meningkat. Kondisi ini akan menjadi hambatan dalam memutus mata rantai penyebaran virus Corona di Manggarai.

Begitu seriusnya dampak dari masalah kerumunan pada saat upacara adat ini, maka sangat membutuhkan tindakan cepat dan serius dari berbagai pihak. Intervensi pemerintah di wilayah Manggarai bisa dilakukan

dalam bentuk formal dan informal (Zahrotunnimah, 2020; Yuniarti, 2020). Pertama, formal. Pemerintah harus mengeluarkan instruksi yang lebih tegas agar segera membatasi kerumunan dalam bentuk upacara adat, pesta pernikahan, dan pesta-pesta lainnya. Dalam instruksi tersebut, perlu diperintahkan untuk tidak membuat kerumunan dan memberi hukuman/denda berat bagi yang melakukan tanpa mengikuti protokol kesehatan yang benar. Kedua, informal. Pemerintah bekerja sama dengan para tokoh adat dan agama untuk menghimbau secara terus menerus kepada masyarakat Manggarai untuk membatasi kerumunan dan mengendalikan diri agar tidak mengadakan upacara adat, pesta, dll, tanpa mengikuti protokol kesehatan yang ketat (Regus, & Tapung, 2020). Ketiga, sosialisasi, diseminasi dan edukasi yang terus menerus oleh pemerintah kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai kanal (leaflet, media sosial, poster, baliho, dll), di tempat-tempat umum seperti jalan, rumah adat, rumah ibadah, sekolah, dan pasar. Kegiatan sosialisasi, promosi, diseminasi dan edukasi menjadi sangat penting untuk membuka wawasan, pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya penularan Covid-19 bagi keselamatan jiwa (Didin, 2021; Sihalo, 2020).

Selain intervensi resmi yang dilakukan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, upaya membangun kesadaran kritis masyarakat dengan melakukan pendidikan kritis-higienik, menjadi salah satu pilihan strategis demi mencegah dampak penularan Corona untuk semua masyarakat Indonesia (Samsudin, 2020; Muharram, 2020), tak terkecuali bagi masyarakat Manggarai. Dalam hal ini, yang menjadi tujuan penting dari pendidikan kritis-higienik ini, supaya masyarakat bisa kritis, arif dan bijaksana saat memutuskan untuk terlibat pada berbagai acara, termasuk acara adat di Manggarai. Selain itu, pendidikan kritis-higienik juga bertujuan agar masyarakat membiasakan diri untuk berperilaku hidup sehat dan bersih. Perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) merupakan spirit dasar dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga (Kurniawan, 2020). Pedagogik kritis-higienik ini mesti menjadi aktivitas individual dan kolektif sebagai salah satu pilihan dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya wabah Corona bagi kehidupan. Pedagogik kritis-higienik bertugas dalam menumbuhkan kesadaran hidup sehat dan bersih dengan mengikuti secara ketat protokol kesehatan yang sudah dihimbau oleh pemerintah.

Isu PHBS ini tidak lagi menjadi ranah/domain paramedis, tetapi sudah menjadi bagian dari wawasan semua insan manusia, terutama dalam situasi pandemi saat ini. Untuk masyarakat tradisional yang pola hidup sangat tergantung pada kealamiah dan naturalitas, mitos dan kekuatan supernatural, isu PHBS tentu tidak populer. Kebanyakan masyarakat tradisional mengamini hidup seperti apa adanya dan menyadari bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup, termasuk sakit dan kematian merupakan kehendak alam dan pencipta (fatalisme). Pandangan hidup seperti ini merupakan bagian dari pola pikir masyarakat pramodern, di mana manusia sangat tergantung pada gejala alam, dan sama sekali tidak berdaya terhadap penyelenggaraan alam. Segala bentuk kemalangan hidup manusia bersumber dari alam, dan penyelesaiannya harus kembali ke alam. Baik buruknya kehidupan manusia, sangat bergantung pada baik dan buruknya relasi manusia dengan alam (Prasetyono, 2013). Masyarakat pramodern, melihat segala bentuk wabah penyakit, bencana alam dan kematian massal merupakan bentuk 'murka' alam terhadap manusia yang sudah tidak menjaga relasi yang baik dengan alam. Dengan demikian, agar terhindar dari segala macam wabah penyakit, bencana alam dan kematian massal, masyarakat pramodern harus melakukan upacara adat 'pemulihan' sebagai bentuk rekonsiliasi dengan alam (Snijders, 2004). Pada masyarakat Manggarai, acara rekonsiliasi ini ditandai dengan penyembelihan hewan seperti kerbau, ayam dan babi, dengan melibatkan banyak warga kampung dan masyarakat di sekitarnya.

Sementara menurut masyarakat modern dan postmodern yang mengagungkan kemampuan dan kekuatan akal budi/pengetahuan (*knowledge is power*) dan kebiasaan baik (*good habit*) menyakini bahwa yang menentukan kehidupan manusia adalah manusia itu sendiri (*homo mensura*). Seorang filsuf jaman pencerahan, Francis Bacon (1561-1626) menyebut pengetahuan science atau sains adalah jawaban bagi permasalahan hidup manusia. Dengan pendekatan saintifik di bidang pendidikan, kesehatan, teknologi dan ekonomi, beberapa persoalan dapat diselesaikan dengan baik, efektif, dan efisien. Dengan ini Bacon mau mengatakan, manusia dengan kemampuan dan kekuatan akal budinya bisa membaca, mengontrol, dan mengendalikan gejala alam, termasuk bagaimana mencegah dan menghindari diri dari segala bentuk malapetaka, sakit penyakit dan bencana alam. Dengan perkembangan informasi melalui berbagai kanal dan didukung dengan perkembangan teknologi, membuat masyarakat modern memiliki pemahaman dan pengertian yang cukup mengenai kebaikan, keburukan, kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman dalam hidupnya. Dengan pengetahuan ini manusia bisa mengelola kehidupan, termasuk mengantisipasi dan mengatasi segala model ancaman terhadap kehidupannya, seperti mencegah penularan penyakit, menyembuhkan dan membangun kebiasaan hidup sehat.

Menurut Rene Descartes (1596-1650) (Budi, 2004), manusia menegaskan keberadaan dirinya ketika dia mampu berpikir (*cogito, ergo sum*) dan menyelesaikan persoalan hidupnya. Fakta bahwa manusia dapat

berpikir menunjukkan bahwa manusia merupakan entitas yang memiliki kesadaran. Selaras dengan ini, Edmund Husserl (1859-1938) menegaskan bahwa yang menentukan keberadaan manusia adalah kesadarannya. Saya sadar maka saya ada (*conscio, ergo sum*). Dengan pikiran dan kesadarannya ini, manusia sudah tahu dan sadar apa yang harus dilakukannya ketika berhadapan dengan masalah yang ada di dunia ini. Ia tidak pasrah pasif, dan terjebak dalam fatalisme (Prasetyono, 2013). Dengan pengetahuan dan kesadarannya ini ia bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri. Emanuel Levinas (1906-1995) (Budi, 2004) menyebut, tanda manusia dan berpengetahuan dan berkesadaran, yakni menyadari bahwa hidup itu merupakan tugas (*gabe*) sekaligus tanggung jawab (*aufgabe*). Saya bertanggung jawab, maka saya ada (*respondeo, ergo sum*).

Tidak berbeda dengan masyarakat pramodern, masyarakat modern dan postmodern menyadari hidup dan mati manusia adalah milik Tuhan penciptanya. Namun, dengan akal budinya manusia bisa memperlambat kematian dan memperpanjang masa hidup. Dan dengan akal budi dianugerahkan Tuhan, manusia diberi ruang dan waktu oleh Tuhan untuk menyelesaikan semua persoalan yang menerpanya. Merupakan kegagalan substansial sebagai manusia bila, dia tidak memberdayakan akal budi, pengetahuan dan kesadarannya untuk mengatasi semua persoalan yang melanda hidupnya (Sianipar, 2005). Dengan pengetahuan dan kesadarannya ini, seorang manusia bisa membedakan secara jelas mengenai kebaikan, keburukan, ancaman dan tantangan. Dengan pengetahuan dan kesadarannya, manusia dapat mengatasi dan mengolah alam demi keberlangsungan hidupnya, seperti makan-minum, memelihara kebugaran dan kesehatan tubuh dan jiwa dengan mengolah hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai ramuan obat-obatan. Dengan demikian, agar seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup mengenai berbagai hal di dunia ini, maka sangat penting untuk mendapat pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal. Dengan terlibat dalam aktivitas pendidikan dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, kesadaran seseorang bangkit dan mengalami kematangan. Pendidikan dalam segala bentuk dan model akan membawa manusia pada keterbukaan wawasan dan pemerdekaan diri dalam melihat realitas keduniaan dengan jamak tantangannya (Freire, 1998; Tilaar, et.al., 2011). Kematangan kesadaran ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk perilaku dan kebiasaan yang realistis, positif dan konstruktif (Gianto, 2020). Semakin banyak orang yang terdidik, memiliki kematangan kesadaran, dan berkebiasaan baik akan sangat membantu membangun kehidupan masyarakat yang beradab, terhindar dari berbagai patologi dan kerentanan sosial.

Bertolak dari berbagai pemahaman di atas, dan dalam konteks riset dengan pendekatan fenomenologis inilah, maka penulis melakukan beberapa kegiatan nyata dalam bentuk pendidikan kritis-higienik. Pendidikan kritis-higienik ini dilakukan dalam dua pola, yakni: pertama, menyampaikan materi singkat dan sederhana mengenai PHBS kepada beberapa kelompok masyarakat adat di beberapa 'gendang' (rumah adat) di Manggarai. Selain materi tentang PHBS, penulis juga menyampaikan materi mengenai protokol kesehatan (Prokes) seperti kewajiban menggunakan masker di tempat umum, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, menjaga jarak fisik dan sosial, serta menjaga kebugaran tubuh dengan konsumsi vitamin dan makan-makanan yang bergizi, selama masa pandemi ini. Dua materi ini diberikan dalam secara singkat dan dengan menggunakan bahasa daerah Manggarai. Penekanan peneliti pada pola pertama ini, yakni keterlibatan masyarakat dalam berbagai upacara adat dan acara lainnya merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial, tetapi harus tetap menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan, serta tidak makan-minum yang dapat merugikan kesehatan. Konsep yang harus dibangun pada pola ini adalah menyadari secara kritis bahwa terlibat dalam setiap acara adat merupakan bagian dari tanggung jawab sosial, tetapi menjaga kesehatan diri, keluarga dan lingkungan merupakan tanggung jawab etis kemanusiaan ketika masih ada di muka bumi ini. Kesehatan diri dan keluarga harus menjadi prioritas utama. Pada umumnya masyarakat di beberapa 'gendang' memahami materi yang disampaikan dan secara kolektif membangun komitmen menerapkan pengetahuan yang didapat. Contoh dampaknya, secara mandiri mereka menyiapkan wadah air dan sabun di depan rumahnya masing-masing, agar tamu dapat mencuci tangan dahulu sebelum masuk rumah. Selain itu, mereka mulai membiasakan diri mengenakan masker ketika mengikuti pertemuan keluarga, menuju kebun dan saat mengikuti upacara adat.

Kedua, bermitra dengan pihak gereja Katolik lokal keuskupan Ruteng, c.q. Posko Tanggap Covid-19 "Omnia in Caritate" komisi Karitas keuskupan Ruteng dan Organisasi Vox Populi Institute (Voxpoint Manggarai, VPM), untuk memberikan bantuan masker, sabun dan sembako kepada masyarakat yang terdampak virus corona. Pembagian masker diberikan bukan saja kepada masyarakat adat di gendang, tetapi juga masyarakat lain, seperti tukang ojek, tukang jual sayur, dan pelajar dan mahasiswa. Selain memberi arahan tentang cara memakai masker dan mencuci tangan yang baik menurut aturan kesehatan, penulis dan tim juga memberi penekanan tentang kebiasaan untuk tetap menggunakan masker ketika berada di tempat umum. Menjadi tanggung jawab personal etis setiap manusia pada masa pandemi Covid-19 dalam menjaga kesehatan diri dan sesama. Tanggung jawab etis ini bisa dijewantahkan dalam bentuk perilaku higienik, seperti menjaga jarak fisik, rajin membersihkan tangan, dan membiasakan diri untuk mengenakan masker.



Gambar 7. Penulis dan tim memberikan pendidikan kritis-higienik tentang Prokes dan PHBS pada masyarakat ada di rumah Adat
(Sumber Gambar: Satgas Covid-19 “Omnia in Caritate”)

Perilaku higienik ini menjadi tanggung jawab individual dan kolektif, supaya setiap individu dan masyarakat dapat terhindar dari virus corona, juga dapat menghentikan eskalasi penularannya. Organisasi kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO]) mengkonfirmasi bahwa kebiasaan mengenakan masker, jaga jarak dan cuci tangan dapat mereduksi resiko penularan Covid-19 mencapai 85% (health.grid.id, 2020). Saat membagikan masker, penulis dan mitra memberikan beberapa himbauan penting untuk tetap mengenakan masker, mencuci tangan dan senantiasa menjaga jarak fisik/sosial. Dampak dari kegiatan ini, masyarakat Manggarai, lebih khusus di rumah gendang memiliki pengetahuan dan kesadaran kritis dalam mengupayakan kesehatan diri, keluarga dan lingkungannya. Mereka pun mulai menyadari pentingnya mengikuti prokes secara ketat selama masa pandemi ini untuk mempercepat upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.



Gambar 8. Penulis dan mitra membagikan masker dan bantuan sosial kepada masyarakat Manggarai
(Sumber Gambar: VPM dan Satgas Covid-19 “Omnia in Caritate”)

Dalam sejarah penanganan wabah, peran pendidikan kritis-higienik yang dikemas dalam berbagai model penerapannya, sudah cukup berhasil di beberapa negara. Sampai saat ini, ketika masih tingginya penyebaran virus corona, beberapa negara telah menerapkan pedagogik kritis-higienik mengenai protokol kesehatan (prokes). Prokes tersebut antara lain wajib bermasker saat bersosialisasi di ruang publik, tetap menjaga jarak fisik (physical distancing) dan senantiasa membersihkan tangan. Edukasi prokes ini dibuat setelah belajar pada keberhasilan negara-negara Asia Timur dalam mengendalikan eskalasi penyebaran Covid-19. Melalui edukasi yang berkelanjutan, negara-negara ini secara imperatif mewajibkan warga negaranya menjalankan prokes secara ketat (Fábio, 2020; Syandri, 2020). Negara Jepang menjadi salah satu negara yang berhasil menekan tingkat penyebaran infeksi Covid-19 berkat penerapan prokes. Negara-negara Asia Timur lainnya seperti Korea, Tiongkok dan Vietnam, juga telah berhasil menekan penyebaran virus ini dengan menerapkan prokes bagi masyarakatnya (baliexpress.jawapos.com, 2020).

Kesadaran kritis untuk menjalankan prokes yang ketat, sangat efektif dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran virus corona. Crosby (2003) dalam artikel berjudul *America's Forgotten Pandemic: The Influenza of 1918*, menggambarkan bahwa membiasakan diri mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak merupakan kunci dalam menekan eskalasi pandemi flu di Spanyol tahun 1918 dan di AS tahun 1919. Negara Spanyol dan Amerika sukses keluar dari jeratan pandemi flu karena kuatnya pendidikan kritis higienik ini, yang dikemas melalui edukasi dan sosialisasi mengenai aturan dan kampanye prokes kepada warganya. Warga negara AS dan Spanyol bersama pemerintahnya, saling mendukung dalam mengampanyekan prokes demi mencegah pandemi flu saat itu. Kampanye moral etis yang paling populer saat itu, yakni: “gunakan masker dan lakukan bagianmu untuk melindungiku!”. Seruan serupa sangat relevan

saat ini, ketika dunia dilanda pandemi Covid-19. Pada bulan Maret 2020, negara Republik Ceko mewajibkan orang sehat dan orang sakit untuk menggunakan masker, baik di rumah maupun ketika berada di tempat umum. Pada setiap sudut ruang publik, pemerintah membuat slogan: "I protect you, you protect me", sedangkan pemerintah Indonesia telah merilis Peraturan Pemerintah (Perpu) No. 1/2020 sebagai norma hukum penanganan virus corona (nasional.kompas.com, 2020). Perpu ini merupakan referensi bagi berbagai institusi pemerintahan Provinsi dan Kabupaten dalam memerangi Covid-19. Yang menjadi spirit dasar dari Perpu ini, yakni kewajiban semua warga negara untuk menjalankan proses secara ketat dalam aktivitas kesehariannya, seperti bermasker di tempat umum, cuci tangan dan jaga jarak fisik.

Simpulan

Meskipun upacara adat tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Manggarai karena berbagai tujuan mulia, namun bentuk kerumunan di masa pandemi Covid-19, sangat potensial mempercepat penularan virus. Penularan virus Corona bisa melalui kontak anggota tubuh, percikan ludah, alat makan minum, hewan korban, barang mahar, dll. Bila tidak dibatasi dan dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat, maka kegiatan upacara adat ini dapat menjadi kluster penyebaran virus yang baru. Dengan meningkatnya eskalasi penyebaran virus ini, maka masyarakat potensial juga mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial ini tampak pada tindakan irasional, kriminal, dan apatis. Untuk itu, tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah dan masyarakat untuk selalu menyadarkan masyarakat dengan membuat aturan, sosialisasi, promosi diseminasi dan pendidikan kritis-higienik tentang bahaya Covid-19 dan pentingnya mengikuti protokol kesehatan, seperti mengurangi kerumunan, menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan. Dengan pendidikan kritis-higienik ini, masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat adat khususnya, menyadari secara kritis bahwa terlibat dalam setiap acara adat merupakan bagian dari tanggung jawab sosial, tetapi menjaga kesehatan diri, keluarga dan lingkungan merupakan tanggung jawab etis kemanusiaan ketika masih ada di muka bumi ini. Sebagai sebuah hasil riset fenomenologis, tulisan ini masih belum cukup mendalam dan representatif. Penelitian ini membuka ruang untuk riset lebih lanjut, yang bisa mengkritisi sekaligus menyempurnakan tulisan ini.

Referensi

- Arifin, D. (2020). "Jaring Pengaman Sosial Kurangi Dampak Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19", 16 April. Diakses di <https://bnpb.go.id/berita/jaring-pengaman-sosial-kurangi-dampak-ekonomi-masyarakat-di-tengah-pandemi-covid19>
- Blakea, D., Sheridan P., Antonia L., (2020). Stigma and Disaster Risk Reduction Among Vulnerable Groups: Considering People Receiving Opioid Substitution Treatment, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48 (4), 121-223, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101588>
- Budi, H.F. (2004). *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carrieri, D., Fedro, A., Giovanni, B. (2020). COVID-19: A Plea to Protect the Older Population", *International Journal for Equity in Health*, 19 (72), 67-89, <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01193-5>.
- Caspar A. S. Pouw, (et.al) (2020). Monitoring Physical Distancing for Crowd Management: Real-time Trajectory and Group Analysis, *Journal of International Affairs*, 73 (2), 13-22., <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240963>.
- Chairul, I. B. & Muhammad.N.A. (2020). "Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)" *AkMen*, 1 (1), 65-69.
- Dagur, A.B. (1997). *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press.
- Didin, M. (2021). Analysis of Government Policies in Treating Work Termination Due to COVID-19 Pandemic, *ENDLESS: Journal of Futures Studies*, 4 (1), 27-38. <http://internationaljournal.net/index.php/endless>
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians, A Guide to Traditional Lifestyles*. Times Subang: Malayasia.
- Fahlefi, R., Ahmad, S. & Rizal, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat di Sektor Informal, *Imara, Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 4 (2), 16-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/imara.v4i2.2379>
- Freire, P. (1998). *Menggugat Pendidikan. Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerbaudo, Paolo (et.al), (2020). The Pandemic Crowd, *Journal of International Affairs*, 73 (2), 61-76, <https://www.jstor.org/stable/26939966>

- Gianto (2020). Signifikansi Paradigma Pendidikan Kritis dalam Dunia Posrealitas, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2) 195-214. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>,
- Holsti & Ole, R. (1969). *Content Analysis for The Social Science and Humanities*. Reading, Aassachusetts: Addison-Westley Publishing.
- Honey-Roses, J., (et.al) (2020). The Impact of COVID-19 on Public Space: A Review of the Emerging Questions. *Journal of International Affairs*, 1 (3), 1-20, <https://doi.org/10.31219/osf.io/rf7xa>.
- Indranil, C. & Prasenjit, M. (2020). COVID-19 Outbreak: Migration, Effects on Society, Global Environment and Prevention”, *Science of The Total Environment*, 728 (1 August), 67-80.
- Instruksi Bupati Manggarai Nomor : HK/3/2021 Tentang Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Corona Virus Disease 2019 di Kabupaten Manggarai
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial* (Jilid 1). Rajawali Pers: Jakarta.
- Kinch, J.W. (1974). *Social Problems in the World Today*s. London: Addison-Wesley Publisng Company.
- Kompas TV Nasional, Sapa Indonesia, 2020. “Masyarakat Mulai Merasakan Dampak Sosial Ekonomi dari Pandemi Virus Corona” <https://www.kompas.tv/article/77143/masyarakat-mulai-merasakan-dampak-sosial-ekonomi-dari-pandemi-virus-corona>
- Kurniawan, N.A. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (01), 111-116
- Muharram, N. A. (2020). Paradigma Pendidikan Kritis Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Jasmani di Masa Pandemi Covid 19. In: *Disrupsi Strategi Pembelajaran Olahraga Serta Tantangan dalam Menghadapi New Normal Selama Masa Pandemi Covid-19*. Akademia Pustaka, 239-244.
- Mukese, J.D. (2012). *Nilai Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis*. Ende: Nusa Indah.
- Muis, E.W. & Puji, H.B. (2020). Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22 (3), 15-31.
- Neuman, L.W. (2003). *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. USA:Pearson Education, Inc.
- Oe, H., Max W., (2020). How to Support Vulnerable Citizens during the COVID-19 Lockdown: A Community Initiative from Ubiquitous Network Perspectives, *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3 (2), 136-1377. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.995>
- Prasetyono, E. (2013). Manusia, Ilmu Pengetahuan dan Kesadaran Diri, *Orientasi Baru*, 22 (2), 187-205. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution>
- Prayogo, I. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Rosda Karya
- Regus, M., & Tapung, M.M (2020). “Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng, Manggarai”. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41 – 52 , DOI: 10.36407/berdaya.v2i2.175.
- Samsudin, U. (2020). Pendidikan Kritis di Era Pandemi Covid-19 dan Media Sosial. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 150-168. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/184>
- Siagian, T. H., (2020). Finding High Risk Groups to Coronavirus Using Discourse Network, *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia:JKKI*, 09 (02 Juni), 98-106.
- Sianipar, G. J. (2005). *Tubuh dan Kesadaran dalam Budaya Imajinasi: Penafsiran atas Budaya Masyarakat yang Diserbu Oleh Teknologi dan Media Komunikasi, Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihaloho, Nahot Tua Parlindungan, Marto Silalahi & Bima Sujendra (2020). COVID-19 Policy Evaluation to Protect Communities Through Social Safety Net, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social, JPPUMA)*, 8 (2) 124-133, DOI: <https://doi.org/10.31289/jppuma.v8i2.3866>.
- Stein, R. A., (2020), COVID-19: Risk Groups, Mechanistic Insights and Challenges”, *The International of Journal, Clinical Practice*, 3 (14), 1-5. <https://doi.org/10.1111/ijcp.13512>.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- Syaifudin, (2020). “Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing”, *TEMPO.COM*, Kamis, 21 Mei.
- Tapung, M.M, et.al. (2020). Bantuan Sosial dan Pendidikan Kesehatan bagi Masyarakat Pesisir yang Terdampak Sosial-Ekonomi selama Patogenesis Covid-19 di Manggarai”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat ‘Transformasi’*, 16 (1), Juni, 12-26; DOI: <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2067>.
- Tilaar, H.A.R., et.al (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Verheijen, 1967. *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (penerjemah: Alex Beding dan Marcel Beding). Jakarta:LIPI-RUL.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34.
- Salsabila, N. A. (2021). Menjaga Kesehatan Mental di Masa Pandemi.
- Widyawati, F. (2017). Eksplorasi budaya dan masyarakat dalam pendidikan. *STKIP St. Paulus Ruteng*.
- Yang, J., et.al., (2020). Prevalence of Comorbidities and Its Effects in Patients Infected with SARSCoV-2: A Systematic Review and Meta-Analysis”, *International Journal of Infectious seases*, 94, May, 91-95, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.017>
- Yuniarti, E., et. al. (2020). Mapping the High Risk Populations Against Coronavirus Disease 2019 in Padang West Sumatra Indonesia, *International Journal of Proggressive, Sciences and Tachnologies*, 20 (2), 34-39.
- Zahrotunnimah (2020).Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia, *Jurnal UIN Jakarta*, 7 (3), 17-12.